

# **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) : INTERNALISASI NILAI-NILAI AIK BAGI MAHASISWA**

**Faridi \*)**

## **ABSTRACT**

*This paper discusses the perceptions of students in the process of internalizing the values of AIK for UMM students. The problem that occurs in the internalization of values AIK includes learning methods used and the emphasis AIK on purely scientific aspect or Islam as a scientific discipline. Islam should be taught as a value, by reason of the students who took AIK does not want to be a priest /cleric, but want to become professional workers in accordance with their respective faculty choice, here AIK values is necessary.*

## **Kata Kunci :**

Persepsi Mahasiswa, Internalisasi, AIK

## **PENDAHULUAN**

Ruang lingkup gerakan Muhammadiyah setidaknya dapat dikelompokkan menjadi: (1) Bidang pendidikan (2) Bidang keagamaan dan (3) Bidang kemasyarakatan.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah konsekwen untuk mencetak elit Muslim terdidik dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal dari semua tingkatan. Ada beberapa tipe pendidikan (formal) Muhammadiyah, yakni: tipe Muallimin/ Muallimat Yogyakarta, tipe madrasah/

---

\* Dosen Fakultas Agama Islam UMM

Depag (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah), tipe sekolah/Diknas (TK, SD, SMP, SMA/Kejuruan, Universitas, STIT dan Akademi), tipe Madrasah Diniyah, dan lain-lain. Ini berarti secara tentatif Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian secara kuantitatif Muhammadiyah telah berhasil menjadi mitra pemerintah dalam pelaksanaan program pemerataan pendidikan.

Jumlah lembaga pendidikan formal yang dimiliki Muhammadiyah saat ini: SD 1132. MI/Diniyah 1769. SMP 1184. MTs 534. SMA 511. SMK 263. MA 172. (Jumlah 5632). Universitas 39. Sekolah Tinggi 87. Akademi 54. Politeknik 4 (Jumlah 184). (Gatra 17-30 September 2009)

Ada tiga alasan mengapa AIK perlu diajarkan dilembaga pendidikan Muhammadiyah: (a) Mempelajari Kemuhammadiyahan pada dasarnya mempelajari sebagian bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam fikiran modern (b) Memperkenalkan alam fikiran tersebut diharapkan /siswamahasiswa dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya (c) Perlunya etik mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Muhammadiyah.

Sejarah menggambarkan bahwa di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (masa penjajahan) para murid tidak diperkenalkan sama sekali bersentuhan dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan cara berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya menyimpang dari ajaran Islam meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam.

Melihat kenyataan yang meprihatinkan tersebut KHA. Dahlan beserta beberapa tokoh Muhammadiyah bertekad untuk memperbaharui

pendidikan bagi umat Islam. Pembaharuan yang dimaksud meliputi dua segi yaitu cita-cita dan segi teknik. Dari segi cita-cita adalah untuk membemntuk manusia Muslim yang berakhlaqul karimah, alim dalam beragama, luas pandangan dan faham terhadap masalah keduniaan, cakap, bersedia berjuang untuk kemajuan agama Islam dan masyarakat.

Dengan demikian target yang hendak dicapai oleh setiap lulusa pendidikan Muhammadiyah meliputi akidah yang benar, akhlaq yang mulia, cerdas, terampil dan siap mengabdikan demi kepentingan agama Islam dan masyarakat. Sedang dari segi teknik adalah lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan modern terutama sistem yang diterapkan selama pelaksanaan pendidikan.

Terhadap sistem pendidikan model pesantren, Muhammadiyah berusaha mengubahnya dari bentuk lama dengan memperkenalkan sistem organisasi dan administrasi serta cara-cara penyelenggaraannya. Maka pada tahun 1920 Muhammadiyah mendirikan "Pondok Muhammadiyah", suatu perguruan tingkat menengah pertama kali di Yogyakarta yang memberikan pelajaran ilmu agama dan ilmu umum bersama-sama. Padaperkembangan berikutnya (tahun 1924) perguruan tersebut berubah menjadi "Kweekschool Muhammadiyah" dan dipecah menjadi dua bagian, yaitu "Kweekschool Muhammadiyah Putri" (kini dikenal sebagai Madrasah Muallimat Muhammadiyah) dan "Kweekschool Muhammadiyah Putra" (kini dikenal sebagai Madrasah Muallimin Muhammadiyah).

Sedang bentuk yang kedua, seperti sekolah-sekolah sekuler yang didirikan oleh kolonial Belanda, Muhammadiyah

menyelenggarakan sekolah-sekolah sejenis (sistem klasikal) dengan menambahkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. Maka, untuk maksud tersebut pada tahun 1926 Muhammadiyah mendirikan "*HIS med de Qur'an*" yang kemudian berganti nama dengan "*HIS Muhammadiyah*". Kemudian dilanjutkan dengan mendirikan "*MULO*" "*HIK Muhammadiyah*" dan "*Schakel School Muhammadiyah*". Adapun materi agama yang diajarkan sekitar 10-15 persen dari total kurikulum sekolah-sekolah umum.

Apa yang telah diusahakan oleh Muhammadiyah dengan mendirikan dan menyelenggarakan sistem pendidikan modern, selain Muhammadiyah komitmen dengan ajaran Islam (sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah) juga menginginkan agar Islam betul-betul menjadi *rahmatan lil-alamin*, menjadi petunjuk dan rahmat bagi hidup/kehidupan segenap umat manusia.

Cirikhas lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tetap dipertahankan sampai saat ini adalah dimaksukannya mata Kuliah AIK di semua lembaga pendidikan (formal) milik Muhammadiyah. Mukhtamar Muhammadiyah di Surabaya (tahun 1978) mencantumkan usaha menciptakan ciri perguruan Muhammadiyah melalui hari libur Jum'at, namun tampaknya ciri demikian belum menunjukkan indikasi kepribadian. Sedangkan mata kuliah AIK akan

## **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP AIK**

Prioritas utama yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah antara lain:

1. Memiliki jiwa tauhid yang murni

2. Beribadah hanya kepada Allah
3. Berbakti kepada orang tua serta bersikap baik terhadap kerabat
4. Memiliki akhlaq yang mulia
5. Berpengetahuan luas serta memiliki kecakapan, dan
6. Berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah diwajibkan memasukkan AIK sebagai bagian integral dari kurikulum dengan harapan dapat mempengaruhi karakter para peserta didik baik selama proses pendidikan berlangsung terlebih setelah mereka keluar/lulus.

Secara umum, mahasiswa menyetujui terhadap adanya AIK. Hal tersebut tercermin dari persepsi mahasiswa yang menilai bahwa AIK perlu diberikan kepada mahasiswa karena keberadaan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tidak lepas dari cita-cita Kemuhammadiyhan, oleh karena itu mahasiswa perlu diberi pemahaman terhadap perjuangan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, di samping itu untuk mewujudkan kecintaan mahasiswa terhadap almamater (UMM) serta untuk memperkaya khazanah mahasiswa terhadap wawasan keislaman demi mewujudkan suasana indah dalam perbedaan dalam keberagaman"

Dewasa ini, mulai dari Sambang sampai Merauke telah berdiri pengurus Muhammadiyah mulai dari ranting, cabang, daerah hingga wilayah. Dalam ikut serta meningkatkan kualitas umat Islam/bangsa Indonesia, berbagai lembaga telah didirikan, di antaranya rumah sakit, rumah panti asuhan anak yatim dan orang tua lanjut usia, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah

lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas sampai perguruan tinggi. Bahkan dalam hal lembaga pendidikan, Muhammadiyah menduduki peringkat dua besar setelah pendidikan yang dikelola Depdiknas.

Hal tersebut memang sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita pendiri Muhammadiyah yang termaktub dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 3 yakni: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT.

Di lembaga pendidikan Muhammadiyah AIK selain menjadi cirikhas /dengan harapan agar mahasiswa setelah lulus memiliki bekal keislaman yang kuat, memahami arti perjuangan Muhammadiyah, toleran, mahasiswa mengetahui asal usul/sejarah berdirinya Muhammadiyah serta seluk beluk organisasi ini. Terlebih setelah lulus nantinya mahasiswa akan terjun ke masyarakat di mana di dalam masyarakat terdapat banyak organisasi-organisasi keislaman. Nah, dengan bekal AIK mahasiswa menjadi lebih paham antara organisasi Islam yang murni dan yang tidak murni.

Selama ini terdapat kesalahpahaman sebagian masyarakat terhadap Muhammadiyah. Mereka menganggap Muhammadiyah-lah yang harus bertanggungjawab terhadap perpecahan berlarut-larut di kalangan umat Islam. Sebab dengan berdirinya Muhammadiyah umat Islam menjadi terkotak-kotak dan sulit dipersatukan. Mereka tidak mengetahui sejarah sebenarnya yang telah terjadi pada bangsa Indonesia yang menyebabkan lama terpuruk dalam genggamannya penjajah dan telah menyebabkan umat Islam tertinggal dalam semua bidang.

Dalam konteks kesejarahan, berdirinya Muhammadiyah merupakan tuntutan dan keharusan sejarah agar umat Islam memiliki jati diri dan daya tawar yang tinggi di mata penjajah. Muhammadiyah sebenarnya didorong oleh kegelisahan dan keprihatinan yang mendalam terhadap model dakwah dan pola pemikiran keagamaan konvensional-tradisional saat itu.

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah bukan sekadar organisasi semata, melainkan juga sebagai gerakan keagamaan yang di dalamnya terkandung sistem keyakinan; pengetahuan organisasi; praktik aktifitas yang mengarah pada tujuan yang dicita-citakan.

Muhammadiyah sebagai organisasi/ gerakan memerlukan perekat yang kuat guna mempertahankan nilai-nilai, sejarah, ikatan dan kesinambungan gerakan dalam melaksanakan amal usaha, di sinilah pentingnya ideologi.

Ideologi Muhammadiyah secara substansi terkandung di dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah serta matan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah. Adapun fungsi ideologi dalam Muhammadiyah:

1. Memberi arah tentang paham Islam yang diyakini Muhammadiyah
2. Mengikat solidaritas kolektif antar warga Muhammadiyah
3. Membangun kesamaan dalam menyusun strategi perjuangan
4. Membangun karakter warga Muhammadiyah
5. Sarana memobilisasi anggota Muhammadiyah

Secara garis besar ideologi Muhammadiyah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid; ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.

- Kepercayaan tauhid mempunyai tiga aspek:
- a. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang kuasa mencipta, memelihara, mengatur dan menguasai alam semesta.
  - b. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah Tuhan yang hak
  - c. Kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak dan wajib dihambai/disembah.
2. Hidup manusia itu bermasyarakat, maka harus senantiasa memberi nilai positif kepada masyarakat
  3. Hanya hukum Allah yang sebenarnya dijadikan sendi untuk membentuk pri-badi utama dan mengatur ketertiban hidup bersama untuk menuju hidup bahagia, sejahtera di dunia/akhirat
  4. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya
  5. Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam akan berhas-sil bila mengikuti/ittiba' perjuangan Rasulullah SAW
  6. Perjuangan mewujudkan pokok pikiran tersebut hanya akan berhasil bila dilakukan dengan berorganisasi yang baik. Maka organisasi merupakan satu-satunya alat/cara perjuangan yang sebaik-baiknya
  7. Kewajiban mengamalkan perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul guna mendapat karunia dan ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat nanti serta untuk mencapai masyarakat yang sentosa/bahagia disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah.

Indonesia telah lama berada dalam pusaran industrialisasi. Gerak dinamis dan mobilitas mesyarakat yang tinggi menuntut tidak saja partisipasi masyarakat secara lebih aktif dan kreatif, akan tetapi juga menuntut berbagai gerakan sosial keagamaan seperti Muhammadiyah untuk secara lincah dan cerdas memberi arah moralitas masyarakat. Tuntutan demikian hanya mungkin dilakukan Muhammadiyah jika organisasi ini mampu membebaskan diri dari jebakan rutinitas parsial berbagai amal (aktivitas) sosialnya. Dalam kerangka inilah pendekatan paradigmatic pemikiran dan amal K.H.A. Dahlan menjadi lebih penting dan mendesak.

Paradigma intelektual Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan hakikat gerakan Muhammadiyah yang merupakan *raison d'etre* dinamisitas fungsional Muhammadiyah di tengah peradaban modern. Penempatan ide intelektual K.H.A. Dahlan sebagai paradigma merupakan masalah aktual ketika pembanguna bangsa telah memasuki era industrialisasi.

Dengan diberikannya AIK, maka mahasiswa yang memang berlatar belakang Muhammadiyah lebih mengerti secara mendalam tentang AIK, sedang bagi mereka yang bukan berlatarbelakang Muhammadiyah menjadi paham tentang apa yang selama ini dan akan diperjuangkan oleh Muhammadiyah.

Di samping itu juga diharapkan AIK dapat membimbing mahasiswa menjadi pribadi yang *muttaqin*, yakni manusia yang bertanggungjawab untuk meneruskan ajaran Rasulullah serta dapat menambah wawasan mahasiswa tentang organisasi keislaman, memberi pemahaman kepada mahasiswa bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modern yang berupaya untuk

mengembalikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh ajaran yang sesat dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasul".

Tidak seperti khittah organisasi lain, khittah organisasi Muhammadiyah sejak 1912 pada hakekatnya belum pernah mengalami perubahan-perubahan. Bahwa ada perubahan-perubahan nuansa dan gaya perjuangan yang sesuai dengan konteks situasional yang dihadapi, tentu dapat dimengerti sepenuhnya. Namun pada pokoknya ada beberapa pandangan strategis Muhammadiyah yang bersifat konstans dan kiranya sampai sekarang tetap relevan. *Pertama*; Keyakinan bahwa Islam sebagai agama wahyu memberikan nilai-nilai dasar bagi para pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena nilai-nilai Islam adalah *kongkruen* atau sama dan sebangun dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka perjuangan Muhammadiyah pada hakekatnya juga merupakan perjuangan kemanusiaan.

*Kedua*; patriotisme dan nasionalisme (*wathaniyah* dan *qaumiyyah*) adalah juga ajaran Islam, akan kedua hal itu tidak boleh jatuh menjadi *xenophobisme* sehingga dapat menimbulkan kebencian terhadap bangsa lain. Jadi sejak lahirnya Muhammadiyah memang berpaham kebangsaan dengan menghormati bangsa-bangsa lain.

*Ketiga*; Muhammadiyah meletakkan pembangunan manusia sebagai salah satu strategi dasarnya. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa bidang pendidikan sejak dari TK sampai Perguruan Tinggi, sejak dari Madrasah sampai Institut keagamaan menjadi garapan pokoknya.

*Keempat*; Muhammadiyah tidak pernah ingin berpolitik praktis. Para *founding fathers* Muhammadiyah di

samping K.H.A. Dahlan sendiri sudah jauh-jauh hari membaca bahwa keterlibatan politik bagi Muhammadiyah dapat mengalihkan alur persyarikatan Islam reformis ke dalam jebakan-jebakan yang dapat merugikan persyarikatan ini.

*Kelima*; dalam usaha mencapai tujuan dakwahnya (di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, kepemudaan, kewanitaan, bahkan kehidupan ekonomi umat) Muhammadiyah berusaha untuk beswadaya dan beswasembada. Muhammadiyah tidak akan pernah mau menerima sumbangan atau bantuan apapun bila sampai ada indikasi yang akan mempengaruhi kemandirian dan kebebasannya (*freedom of action*).

K.H.A. Dahlan sejak semula punya gagasan agar Muhammadiyah banyak mencetak kader yang mempunyai kemampuan di berbagai bidang ilmu. Hal tersebut dimaksudkan agar umat Islam mengethui dengan baik ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan memahami berbagai persoalan yang sedang dan akan dihadapi bangsa Indonesia.

Di samping itu, peningkatan kualitas kepemimpinan, organisasi dan program-program Muhammadiyah juga tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Sejauh ini, *leadership* atau kepemimpinan Muhammadiyah dalam berbagai tingkatan terus berjalan semakin baik. Spektrum kepemimpinan kepemimpinan itu cukup bervariasi sejak dari Kyai Haji, Profesor, doktor, birokrat sampai wiraswastawan. Keragaman spektrum ini sangat penting mengingat amal usaha Muhammadiyah bersifat multidimensional. Lulusan pesantren atau Timur Tengah saja tidak cukup, Muhammadiyah juga sangat memerlukan lulusan dari berbagai wilayah termasuk dari negara-negara Barat atau Eropah.

Menjadi jelas, sesungguhnya perangkat-perangkat organisasional Muhammadiyah dewasa ini sangat memerlukan pembaharuan. Sistem administrasi dan keuangan dalam tubuh Muhammadiyah memerlukan pembaharuan agar semakin relevan dengan prinsip-prinsip manajemen modern (Islami). Bila aset Muhammadiyah yang tersebar di seluruh tanah airdikumpulkan, maka dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah semacam LSM terbesar, tetapi juga konglomerat yang sangat besar. Aset yang meliputi ratusan miliar rupiah itu tentu memerlukan administrasi dan manajemen yang benar-benar efisien. Bersama itu pula program-program konvensional Muhammadiyah membutuhkan tambahan dan pembaharuan agar dapat lebih responsif terhadap dinamika perubahan zaman.

## **SUBSTANSI DAN METODE PEMELAJARAN AIK**

Bagaimana dengan model pembelajaran? Menurut responden, langkah baiknya jika pembelajar AIK tidak menekankan pada aspek "keilmuan semata" atau Islam sebagai disiplin ilmu melainkan Islam sebagai nilai, dengan alasan mahasiswa yang menempuh AIK tidak ingin menjadi kiyai/ustad, melainkan ingin menjadi pekerja profesional sesuai dengan pilihan fakultas masing-masing, nah di sinilah nilai-nilai AIK sangat diperlukan.

Jika pembelajaran AIK disampaikan dengan monoton dan terlalu menekankan pada aspek kognitif/hafalan, dampaknya adalah kurang mendorong terbangunnya penjiwaan nilai-nilai keseharian. Dengan kata lain,

pembelajaran AIK kurang membangun kepribadian yang utuh.

Fenomena umum yang selama ini dirasakan oleh banyak kalangan antara lain sesungguhnya salah satu kelemahan pendidikan agama dilembaga pendidikan formal penyampaian materi yang bersifat monoton dan banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional, penyampaian materi yang terjebak pada indoktrinasi serta metode ceramah yang satu arah dan cenderung membosankan peserta didik.

Dalam pandangan mahasiswa pembelajaran AIK selama ini masih menerapkan metode ceramah. Sebagian besar dosen pengampu belum menguasai metode-motode modern yang dapat menghindari kebosanan mahasiswa terhadap pembelajaran AIK. Pembelajaran AIK akan menarik jika ditunjang dengan sarana modern seperti multi media.

Mendidik diperlukan seni (teori) tersendiri agar peserta didik tidak jenuh, serta mudah menangkap materi. Hal tersebut perlu diperhatikan, karena salah satu penyebab kegagalan dalam proses belajar mengajar antara lain minimnya kemampuan pendidik (dosen) dalam menguasai seni mengajar. Seni (teori) yang ada perlu disesuaikan dengan tingkat, kondisi, lokasi dan budaya peserta didik.

Dalam klaisifikasi metodologi pembelajaran, metode ceramah termasuk metode tradisional. Metode ini bukan berarti tidak layak untuk diterapkan, artinya metode ini selain memiliki kekurangan akan tetapi juga memiliki kebaikan.

Metode tersebut memang memiliki sejumlah kebaikan, seperti materi yang disajikan untuk untuk orang

banyak, pendidik memiliki kemampuan orasi, materi yang akan disajikan jumlahnya banyak, materi dapat disajikan dengan singkat, organisasi kelas dapat disederhanakan, pendidik mudah menguasai kelas. Akan tetapi kekurangan-kekurangan dari metode Ceramah sebagai berikut: sulit memantau pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan, hanya mengejar target, peserta didik pasif, menimbulkan kebosanan

Hasil pendidikan dengan metode tradisional (metode Ceramah) yang pernah diterapkan pada masa Rasulullah terlihat dari kemampuan para sahabat yang luar biasa. Umar bin al-Khattab ahli hukum pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadits, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama Majusi, Yahudi, Nasrani, Islam. Ali Abi Thalib ahli hukum/tafsir al-Qur'an. Para sahabat tersebut di kemudian hari (tabi'-tabi'in) banyak yang ahli dalam berbagai bidang sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantarkan Islam ke zaman keemasan.

Hanya saja dalam sistem pendidikan modern, metode pengajaran tradisional seperti metode Ceramah oleh sebagian kalangan dinilai gagal karena dianggap :

1. Mengabaikan keterlibatan penuh peserta didik
2. Kerjasama peserta didik tidak terbangun
3. Monoton atau tidak variasi dalam pembelajaran
4. Motivasi internal tidak tumbuh.

Dalam pandangan pendidikan modern belajar bukanlah sekadar mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif dan konstruktivisme. Terlebih belajar adalah mengalami

(mendapat pengalaman) baik secara mental, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar berlangsung hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Lingkungan belajar (lingkungan fisik, emosional, dan sosial) harus positif
2. Suasana yang menggugah semangat, minat, kegembiraan dan rasa aman
3. Peserta didik terlibat penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas usaha belajarnya sendiri
4. Pengetahuan tidak diserap secara pasif oleh peserta didik melainkan diciptakan (dikonstruksi) secara aktif oleh peserta didik
5. Belajar yang berfokus pada aktivitas daripada materi atau presentasi
6. Ada kerjasama di antara peserta didik dalam suatu komunitas belajar
7. Meminimalisir persaingan dan meningkatkan kerjasama
8. Menggunakan berbagai metode mengajar
9. Peserta didik menggunakan semua inderanya, sesuai dengan kebutuhan
10. Peserta didik melibatkan pikiran dan tubuh

## **Kesimpulan dan Saran**

### **a. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dalam di atas dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. AIK perlu diberikan kepada mahasiswa karena keberadaan Universitas Muhammadiyah

Malang (UMM) tidak lepas dari cita-cita Kemuhammadiyah itu sendiri oleh karena itu mahasiswa perlu diberi pemahaman tentang perjuangan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, di samping itu untuk mewujudkan kecintaan mahasiswa terhadap almamater (UMM) serta untuk memperkaya khazanah mahasiswa terhadap wawasan keislaman demi mewujudkan suasana indah dalam perbedaan dalam keberagaman.

2. AIK perlu diberikan, karena selain menjadi cirikhas perguruan/lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Muhammadiyah juga diharapkan setelah mahasiswa lulus memiliki bekal keislaman yang kuat, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam secara murni, serta dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang sebenarnya sehingga mereka menjadi kader militan, handal dan berkualitas unggul, tangguh, bertanggungjawab terhadap perjuangan Muhammadiyah.
3. Pembelajaran mata kuliah AIK terasa monoton, terlalu menekankan pada aspek kognitif/hafalan dan kurang mendorong terbangunnya penjiwaan nilai-nilai keseharian. Selain itu pembelajaran mata kuliah AIK disampaikan dengan metode konvensional (metode ceramah). Sebagian dosen belum menguasai metode-motode modern yang dapat menghindari kebosanan mahasiswa dalam mengikuti AIK. Di samping itu

pembelajaran AIK belum ditunjang oleh sarana-parasarana modern pembelajaran.

#### **b. Saran-saran**

1. Sebaiknya para dosen AIK lebih menekankan pada penanaman moral atau nilai-nilai keseharian yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits)
2. Para dosen AIK memperkaya ragam metodologi pengajaran modern agar mahasiswa tidak jenuh mengikuti perkuliahan AIK
3. Universitas perlu menyediakan sarana-prasarana penunjang pembelajaran modern seperti multi media

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Tarjamahnya, 2000, Depag, Jakarta
- Abdurrahman, Muslim, 2003, *Islam Sebuah Kritik*, Erlangga, Jakarta
- Ali, Mukti, 1991, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung
- Arifin, MT.,1990, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Institut Gelagang Pemikiran, Surakarta
- Basyir, Azhar, 1994, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Mizan, Bandung
- Dien, Syamsuddin (editor), 1990, *Muhammadiyah, Kini dan Esok*, Pustaka Panjimas, Jakarta

Ghazali, Abd. Rohim, dkk., 2007,  
*Muhammadiyah Progresif*  
(*Manifesto Pemikiran Kaum Muda*),  
JIMM-LESFI, Yogyakarta

Hambali, Hamdan, 2007, *Ideologi dan*  
*Strategi Muhammadiyah,*  
Suara Muhammadiyah, Yogyakarta

Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa*  
*Masjid*, Mizan, Bandung

Ma'arie, Syafi'i, 1995, *Membumikan*  
*Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza'ul Haq,  
2009, *Kristen Muhammadiyah*  
(*Konvergensi Muslim dan Kristen*  
*dalam Pendidikan*), Al-Wasat,  
Jakarta

Mulkhan, Munir, 2007, *Pesan dan Kesan*  
*Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah*  
*Muhammadiyah,* Suara  
Muhammadiyah, Yogyakarta

Sucipto, Hery, 2005, *Tajdid*  
*Muhammadiyah dari Ahmad*  
*Dahlan hingga Syafi'i Ma'arief,*  
Grafindo, Jakarta

Sihab, Alwi, 1998, *Muhammadiyah*  
*Membendung Arus,* Mizan,  
Bandungangga.